

## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari tim penulis Ensiklopedi Indonesia, aksara didefinisikan sebagai lambang bunyi atau fonem (Tim Penulis, 1984). Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia menggunakan aksara yang merupakan sistem tanda grafis, dalam berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran (Depdiknas, 2008). Secara etimologis, istilah aksara berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti tidak termusnahkan. Makna dari kata aksara merujuk pada perannya yang memungkinkan manusia meninggalkan jejak berupa bukti literasi yang berisi dokumentasi dari suatu peristiwa kejayaan maupun kesuraman pada masa lampau. Oleh karena itulah aksara dianggap sebagai sesuatu yang kekal. Kata lain yang juga mengacu pada aksara antara lain adalah huruf dan abjad.

Indonesia atau yang dulunya dikenal dengan sebutan Nusantara, memiliki beragam jenis aksara hasil inkulturasi kebudayaan India. Aksara ini tersebar di banyak daerah di Indonesia yang tentunya digunakan untuk menuliskan bahasa daerah tersebut. Namun, saat ini Indonesia sudah menggunakan bahasa kesatuan Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu yang aksaranya berbasis abjad Latin. Hal ini kemudian menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa dan aksara kuno yang ada di Indonesia. Meskipun masih ada beberapa bahasa yang masih sering dilafalkan dan sering ditemui aksaranya, tak jarang ditemui frekuensi yang tidak berimbang antara pelafalan bahasa secara lisan dengan penggunaan aksara dari suku tersebut. Hal ini sejalan dengan pemaparan Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menyatakan aksara Nusantara yang berkembang pesat sejak abad 15 tergeser peranannya oleh abjad Arab dan alfabet Latin sehingga terjadi penurunan dalam penggunaan aksara Nusantara pada abad 20 dimana aksara Nusantara hanya digunakan dalam konteks tertentu (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020).

Selain karena adanya pergeseran, beberapa faktor lain seperti tingkat kesulitan dalam menguasai bahasa dan aksara daerah tersebut, dorongan dalam menguasai bahasa asing, dan kurangnya urgensi akan penguasaan bahasa dan aksara daerah tersebut menjadikan aksara Nusantara yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia terancam punah (PANDI, 2020). Salah satu aksara Nusantara yang juga sudah mulai terlupakan adalah aksara Karo yang digunakan oleh masyarakat tanah Karo di Sumatra Utara. Bahasa Karo sendiri masih sering ditemui penggunaannya di Sumatra Utara. Namun, Rosefinely Tarigan menyatakan bahwa orang yang masih fasih dalam membaca atau menuliskan aksara Karo sudah sangat berkurang jumlahnya (Tarigan, komunikasi pribadi, 2021). Kondisi tersebut bertolak belakang dengan pengakuan beberapa masyarakat suku Karo yang menganggap bahwa aksara Karo merupakan sebuah bentuk identitas dari suku Karo itu sendiri. Dalam artian, sebuah identitas seharusnya diupayakan kelestarian dan keberadaannya agar tidak menghilang suatu saat nanti. Namun pada kenyataannya, dewasa ini upaya dalam melestarikan dan mendokumentasikan aksara Karo sangatlah jarang ditemukan.

Berbeda dengan beberapa daerah di pulau Jawa seperti Bandung dan Yogyakarta yang sudah mengambil langkah dalam melestarikan aksara yang dimiliki daerah-daerah tersebut dengan menggunakannya pada penunjuk jalan, daerah Kabanjaha dan sekitarnya yang mayoritas penduduknya merupakan suku Karo belum menerapkan langkah tersebut. Adapun upaya dari pemerintah adalah dengan memasukkan pelajaran Bahasa Karo sebagai pelajaran dalam kategori muatan lokal di sekolah-sekolah di Tanah Karo dan sekitarnya yang sedikit menyinggung mengenai aksara Karo. Namun, hal tersebut tetap dirasa kurang karena pembelajaran bahasa Karo tersebut hanya berfokus pada aspek bahasa secara lisan saja, sedangkan aksara Karo sendiri tidak dipelajari secara komprehensif (Ginting, komunikasi pribadi, 2021). Selain itu, media yang secara spesifik membahas mengenai aksara Karo juga dapat dikatakan sudah membutuhkan pembaruan karena buku yang membahas tentang aksara Karo yang saat ini cukup sering digunakan sebagai referensi pada artikel dan jurnal mengenai aksara Karo merupakan buku

keluaran tahun 2009 – 2012 dengan konten buku yang sudah mulai mengalami beberapa pergeseran.

Hal-hal tersebut tentu memperjelas indikasi adanya ancaman kepunahan bagi aksara Karo. Ketua Komisi Nasional Turki untuk UNESCO, Ocal Oguz memaparkan bahwa setiap 15 hari, terdapat satu bahasa yang hilang (Sinuhaji, 2021). Argumen tersebut memperkuat alasan pentingnya melestarikan dan/atau mendokumentasikan aksara Karo karena hilangnya suatu bahasa bisa saja diawali dengan hilangnya penutur lisan ataupun pengguna aksarnya. Berangkat dari kondisi tersebut, maka diadakanlah perancangan berikut dengan tujuan mendokumentasikan aksara Karo.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Dibutuhkan upaya lebih dalam mendokumentasikan aksara Karo yang merupakan warisan dari leluhur masyarakat Batak Karo sekaligus identitas dari *kalak* Karo itu sendiri agar tidak hilang begitu saja suatu saat nanti.
2. Perlu lebih banyak media-media yang membahas tentang aksara Karo yang dapat menginformasikan kembali aksara Karo kepada masyarakat, khususnya masyarakat Karo.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang ada ialah “Bagaimana merancang media informasi mengenai aksara Karo sekaligus mendokumentasikan aksara Karo tersebut?”. Fokus dari permasalahan ini sendiri lebih mengarah kepada penyelesaian dari masalah ancaman kepunahan aksara Karo.

## **I.4. Batasan Masalah**

Demi menjaga fokus dari pembahasan masalah agar tidak meluas, maka terdapat beberapa batasan yang diterapkan dalam perancangan ini, yaitu:

- Perancangan hanya berfokus pada elemen-elemen dasar aksara Karo yaitu indung surat yang merupakan huruf induk atau huruf utama dalam aksara Karo yang terdiri dari 21 huruf dan anak surat yang terdiri dari 8 diakritik.
- Konten yang dimuat hanya sebatas menampilkan data mengenai elemen dasar dari aksara Karo baik visual ataupun tulisan.
- Informasi yang disampaikan harus dapat dipahami oleh masyarakat Karo di Indonesia.

## **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat dari perancangan ini adalah:

### **I.5.1. Tujuan Perancangan**

- Mendokumentasikan aksara Karo agar tidak menghilang atau punah.
- Menyediakan media informasi mengenai aksara Karo yang lebih komprehensif dan informatif.
- Menciptakan media informasi yang mengikuti perkembangan zaman demi menarik perhatian generasi penerus.

### **I.5.1. Manfaat Perancangan**

- Memberikan sebuah opsi baru dalam menggali informasi mengenai aksara Karo di Indonesia.
- Memfasilitasi generasi mendatang dalam mendapatkan informasi mengenai aksara Karo lewat media yang lebih mengikuti perkembangan zaman.